Siyasatuna
JURNAL ILMIAH MAHASISWA SIYASAH SYAR'IYYAH
Volume 7 Nomor 2, Mei 2026
E-ISSN: 2716-0394

IMPLEMENTASI TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA ISLAM DAN KATOLIK DI KABUPATEN TANA TORAJA PERSPEKTIF SIYASAH SYAR'IYYAH

Muhammad Afdhal Muis,[1] Budiarti A Rahman,[2] Adriana Mustafa[3]

[1 2 3] **Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia**
E-mail: budiartiarahman@uin-alauddin.ac.id[1]

Abstract

This study examines the implementation of religious tolerance between Muslims and Catholics in Tana Toraja Regency from the perspective of siyasah syar'iyyah. The study aims to analyze the forms of tolerance practiced within the community, examine their compatibility with the principles of siyasah syar'iyyah, and identify supporting and inhibiting factors in maintaining interreligious harmony. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with religious and community leaders, and analysis of local government policy documents. Data validity was examined using source and methodological triangulation. The findings indicate that tolerance between Muslims and Catholics in Tana Toraja is manifested through the shared use of religious facilities under certain circumstances, collaboration in social and community activities, and interfaith dialogue and communication. These practices are consistent with the principles of siyasah syar'iyyah, particularly the promotion of public welfare, justice, protection of rights, and social harmony. Supporting factors include community commitment, the role of religious leaders, local wisdom, and inclusive local government policies. Meanwhile, inhibiting factors include social prejudice and potential conflicts of interest.

Keywords: *Catholicism; Islam; Interreligious Tolerance; Siyasah Syar'iyyah; Social Harmony.*

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi toleransi antarumat beragama Islam dan Katolik di Kabupaten Tana Toraja dalam perspektif siyasah syar'iyyah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk toleransi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, mengkaji kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip siyasah syar'iyyah, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat terwujudnya harmoni antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama dan masyarakat, serta analisis terhadap dokumen kebijakan pemerintah daerah. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi antara umat Islam dan Katolik di Tana Toraja terimplementasi melalui penggunaan fasilitas ibadah secara bersama dalam kondisi tertentu, kolaborasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, serta dialog dan komunikasi lintas agama. Praktik tersebut sejalan dengan prinsip siyasah syar'iyyah, khususnya dalam mewujudkan

Muhammad Afdhal Muis, Budiarti A Rahman, Adriana Mustafa "Implementasi Toleransi Antarumat Beragama Islam dan Katolik di Kabupaten Tana Toraja Perspektif Siyasah Syar'iyyah" *Siyasatuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasah Syariyyah* 7, no. 2 (2026): 128-137.

kemaslahatan, keadilan, perlindungan hak, dan keharmonisan sosial. Faktor pendukung meliputi komitmen masyarakat, peran tokoh agama, kearifan lokal, dan kebijakan pemerintah daerah yang inklusif, sedangkan hambatannya berupa prasangka dan potensi konflik kepentingan.

Kata Kunci: Harmoni Sosial; Islam; Katolik; Siyasah Syar'iyyah; Toleransi.

PENDAHULUAN

Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas dengan tingkat keragaman masyarakat yang cukup tinggi. Keragaman tersebut tidak hanya terlihat dari kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Toraja, tetapi juga dari keberadaan berbagai komunitas keagamaan, khususnya umat Kristen, Katolik, dan Islam. Dalam kehidupan sosial masyarakat, perbedaan agama merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan sehari-hari.[1] Kondisi masyarakat yang plural pada satu sisi merupakan modal sosial yang dapat memperkuat kehidupan bersama, tetapi pada sisi lain juga memiliki potensi untuk menimbulkan gesekan apabila tidak dikelola dengan baik.[2] Keberagaman tersebut pada akhirnya menuntut adanya sikap saling menghormati, keterbukaan, serta kemampuan masyarakat dalam membangun relasi sosial yang tidak didasarkan pada perbedaan identitas keagamaan semata. Kathleen M. Adams menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Tana Toraja memiliki keterkaitan yang kuat dengan identitas budaya dan tradisi lokal yang terus mengalami proses negosiasi dalam kehidupan masyarakat.[3] Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki posisi penting dalam membentuk pola hubungan sosial masyarakat Tana Toraja.

Secara empiris, kehidupan masyarakat Tana Toraja memperlihatkan adanya praktik interaksi sosial antara umat yang berbeda agama dalam berbagai ruang kehidupan. Toleransi tidak hanya tampak dalam sikap saling menghormati pelaksanaan ibadah, tetapi juga dalam hubungan sosial kemasyarakatan, kerja sama dalam kegiatan bersama, serta

[1] Nisriina Amani et al., "Dinamika Pluralisme Agama Dalam Masyarakat Kontemporer," *RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama* 20, no. 1 (2024): 54–70.

[2] Bayu Indra Laksana et al., "Musyawarah Sebagai Upaya Penguatan Modal Sosial," *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 8, no. 1 (2025): 157–80.

[3] Kathleen M Adams and M Adams, "Loyola ECommons Ethnic Tourism and the Renegotiation of Tradition in Tana Toraja (Sulawesi , Indonesia) TOURISM AND THE RENEGOTIATION OF TRADITION IN TANA TORAJA (SULAWESI , INDONESIA)," *Anthropology: Faculty Publications and Other Works* 36 (1997): 309–320.

komunikasi antartokoh dan komunitas keagamaan. Dalam konteks tertentu, masyarakat juga menunjukkan bentuk solidaritas lintas agama melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Hubungan sosial tersebut menjadi semakin kuat karena ditopang oleh nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Toraja, antara lain filosofi *Tongkonan* dan semboyan *Misa Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate* yang menekankan pentingnya kebersamaan, persatuan, dan kehidupan bersama.[4] Nilai tersebut pada dasarnya dapat menjadi modal sosial dalam membangun hubungan antarumat beragama yang harmonis. Penelitian mengenai komunikasi lembaga dakwah dalam masyarakat suku Toraja juga menunjukkan pentingnya pendekatan komunikasi dan pemahaman terhadap karakter sosial-budaya masyarakat dalam penyampaian pesan keagamaan.[5]

Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak berarti bahwa kehidupan antarumat beragama di Tana Toraja sepenuhnya terbebas dari persoalan. Perbedaan keyakinan tetap dapat melahirkan prasangka, stereotip, eksklusivisme, maupun potensi konflik apabila terdapat persoalan sosial yang bersinggungan dengan kepentingan kelompok keagamaan. Potensi persoalan tersebut dapat muncul dalam berbagai aspek, seperti relasi sosial, penggunaan fasilitas keagamaan, pelaksanaan kegiatan keagamaan, maupun kepentingan kelompok dalam pengambilan keputusan di tingkat masyarakat.[6] Dengan demikian, keberadaan praktik toleransi yang selama ini berkembang perlu dilihat secara lebih kritis untuk mengetahui apakah toleransi tersebut benar-benar telah membentuk hubungan sosial yang adil dan setara atau hanya berlangsung sebagai bentuk koeksistensi yang bersifat pragmatis. Persoalan tersebut menjadi penting karena toleransi tidak semestinya hanya dipahami sebagai sikap membiarkan keberadaan kelompok agama lain, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk penghormatan terhadap hak, kebebasan menjalankan keyakinan, keadilan dalam kehidupan sosial, dan kesediaan membangun kemaslahatan bersama.

---

[4] Anthonius Michael, Lusia Nopita Pongtiangin, and Cornelius Arnoltus, "Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Toraja: Misa'Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate," *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 03 (2022): 507–14.

[5] Muhammad Saleh, "Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Hidayatullah Dalam Mensosialisasikan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Toraja Di Kabupaten Tana Toraja" (UNIVERSITAS HASANUDDIN, 2021).

[6] Maleakhi Togatorop, "Membongkar Prasangka Sebagai Langkah Intergrasi Sosial Dalam Konflik Beragama," *Jurnal Refleksi Pemikiran Teologi Dan Ilmu Filsafat* 1, no. 1 (2025): 34–51.

Secara normatif, kehidupan masyarakat yang memiliki keragaman agama idealnya dibangun berdasarkan prinsip penghormatan terhadap perbedaan, keadilan, persamaan kedudukan, perlindungan terhadap hak-hak masyarakat, dan penyelesaian persoalan melalui mekanisme dialog.[7] Dalam perspektif Islam, kehidupan masyarakat yang plural tidak menghilangkan kewajiban untuk memperlakukan kelompok yang berbeda secara adil dan manusiawi. Prinsip tersebut memiliki relevansi dengan konsep *siyasah syar'iyyah*, yang pada hakikatnya berkaitan dengan pengelolaan kehidupan masyarakat dan pemerintahan berdasarkan prinsip kemaslahatan serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat.[8] Dalam kerangka tersebut, pengelolaan hubungan antarumat beragama tidak cukup hanya berorientasi pada terciptanya ketertiban, tetapi juga harus memastikan adanya keadilan, perlindungan hak, keamanan, dan kemaslahatan seluruh masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama.

Kesenjangan antara kondisi empiris dan kondisi ideal tersebut menjadi ruang penting untuk dikaji. Di satu sisi, masyarakat Tana Toraja menunjukkan adanya praktik toleransi dan kehidupan sosial yang relatif harmonis di tengah keberagaman agama. Di sisi lain, masih terdapat potensi prasangka, eksklusivisme, dan konflik kepentingan yang dapat mengganggu hubungan antarumat beragama apabila tidak dikelola secara tepat. Selain itu, praktik toleransi yang berlangsung di tingkat masyarakat perlu dianalisis lebih jauh untuk mengetahui sejauh mana praktik tersebut mencerminkan prinsip keadilan, kemaslahatan, perlindungan hak, dan harmoni sosial sebagaimana menjadi bagian penting dalam perspektif *siyasah syar'iyyah*. Dengan demikian, penelitian mengenai toleransi antarumat beragama tidak hanya berhenti pada pemetaan bentuk-bentuk interaksi sosial, tetapi juga perlu melihat bagaimana nilai agama, kearifan lokal, peran tokoh agama, serta kebijakan pemerintah daerah berkontribusi dalam mempertahankan dan memperkuat kerukunan masyarakat.

Kajian terhadap implementasi toleransi antarumat beragama di Tana Toraja dalam perspektif *siyasah syar'iyyah* juga memiliki urgensi karena pendekatan tersebut dapat mempertemukan dimensi empiris kehidupan masyarakat dengan dimensi normatif dalam

---

[7] Togatorop.

[8] Ahmad Fakhri Wardana and Meutya Ramdhani Zalsabila, "Siyasah Sebagai Prinsip Politik Islam Dalam Menjaga Hak Minoritas Dan Mengelola Keragaman Pluralitas," *Al-Istinbath: Jurnal Ilmu Hukum Dan Hukum Keluarga Islam* 2, no. 3 (2025): 179–89.

hukum Islam. Toleransi dapat dipandang sebagai bagian dari upaya mewujudkan *maslahah* atau kemaslahatan umum, sementara keadilan, perlindungan hak, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi instrumen penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Pada saat yang sama, kearifan lokal masyarakat Tana Toraja dapat diposisikan sebagai modal sosial yang memperkuat praktik toleransi selama nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bukan hanya bagaimana toleransi antara umat Islam dan Katolik dipraktikkan, tetapi juga bagaimana praktik tersebut dipahami, dipertahankan, dan dikelola oleh masyarakat serta pemerintah daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis implementasi toleransi antarumat beragama Islam dan Katolik di Kabupaten Tana Toraja perspektif *siyasah syar'iyyah*. Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana bentuk-bentuk toleransi antara umat Islam dan Katolik diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat, bagaimana praktik tersebut ditinjau berdasarkan prinsip-prinsip *siyasah syar'iyyah*, serta apa saja faktor yang mendukung dan menghambat terwujudnya toleransi dan harmoni antarumat beragama di Kabupaten Tana Toraja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik toleransi antarumat beragama sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *siyasah syar'iyyah* dalam konteks masyarakat plural dan berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di masyarakat, wawancara mendalam dengan tokoh agama Islam dan Katolik, serta analisis dokumen kebijakan lokal yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Toleransi Antarumat Beragama di Kabupaten Tana Toraja

Implementasi toleransi antarumat beragama di Kabupaten Tana Toraja terlihat jelas melalui berbagai praktik nyata yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Salah satu bentuk toleransi yang paling menonjol adalah penggunaan bersama fasilitas ibadah oleh umat Islam dan Katolik. Meskipun masing-masing memiliki tempat ibadah sendiri, dalam situasi tertentu mereka saling meminjamkan atau menggunakan fasilitas secara bergantian, terutama pada momen-momen penting keagamaan. Praktik ini menunjukkan sikap saling menghormati dan pengakuan terhadap hak beribadah secara bersama, yang menjadi simbol nyata kerukunan antarumat beragama.

Implementasi toleransi antarumat beragama di Kabupaten Tana Toraja terlihat jelas melalui berbagai praktik nyata yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu bentuk toleransi yang paling menonjol adalah penggunaan bersama fasilitas ibadah oleh umat Islam dan Katolik. Meskipun masing-masing memiliki tempat ibadah sendiri, dalam situasi tertentu mereka saling meminjamkan atau menggunakan fasilitas secara bergantian, terutama pada momen-momen penting keagamaan. Praktik ini menunjukkan sikap saling menghormati dan pengakuan terhadap hak beribadah secara bersama, yang menjadi simbol nyata kerukunan antarumat beragama.

Dialog lintas agama menjadi komponen penting lain dalam implementasi toleransi di Tana Toraja. Tokoh-tokoh agama dari Islam dan Katolik secara aktif menginisiasi dan mengikuti pertemuan rutin yang bertujuan untuk membahas isu-isu sosial dan keagamaan secara terbuka dan konstruktif. Dialog ini membantu mengurangi kesalahpahaman dan prasangka yang mungkin muncul, serta menciptakan ruang bagi pertukaran ide dan pengalaman yang memperkuat rasa saling percaya. Intensitas dialog yang tinggi ini menjadi salah satu kunci utama dalam menjaga stabilitas dan kerukunan antarumat beragama di wilayah tersebut.

Nilai-nilai kearifan lokal turut menjadi fondasi kuat dalam menjaga toleransi dan harmoni sosial di Tana Toraja. Filosofi Tongkonan, sebagai rumah adat yang melambangkan pusat kehidupan sosial dan budaya masyarakat Toraja, mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dan saling menghormati antarwarga. Konsep ini tidak hanya berlaku dalam konteks keluarga atau suku, tetapi juga meluas pada hubungan antarumat beragama. Dengan demikian, nilai-nilai lokal ini menjadi landasan moral yang mendorong masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis.

Lebih jauh, praktik toleransi di Tana Toraja juga didukung oleh peran aktif tokoh agama dan pemimpin masyarakat yang menjadi mediator dan fasilitator dalam menjaga kerukunan. Mereka tidak hanya berperan dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada umatnya masing-masing, tetapi juga secara bersama-sama membangun jaringan

komunikasi yang kuat antaragama. Peran ini sangat penting dalam merespon isu-isu sensitif yang berpotensi menimbulkan konflik, sehingga dapat diselesaikan secara damai dan bijaksana.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Toleransi Antarumat Beragama

Salah satu faktor utama yang mendukung terciptanya toleransi antarumat beragama di Tana Toraja adalah kuatnya nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Filosofi Tongkonan sebagai sistem sosial budaya yang mengatur hubungan antar keluarga dan komunitas menjadi perekat sosial yang sangat efektif dalam membangun rasa saling menghormati dan menjaga keharmonisan, meskipun terdapat perbedaan agama. Nilai-nilai ini mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai, menjaga hubungan baik, dan menghindari konflik yang dapat merusak persatuan masyarakat masyarakat.[9]

Selain itu, adat-istiadat dan tradisi lokal yang dijalankan secara konsisten menjadi fondasi kuat dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Masyarakat Tana Toraja sangat menghargai norma-norma adat yang mengedepankan sikap saling menghormati dan tolong-menolong antar sesama, tanpa memandang latar belakang agama. Adat ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, tetapi juga menjadi mekanisme penyelesaian konflik secara damai sehingga memperkuat kohesi sosial antar umat beragama. Selain itu, adat-istiadat dan tradisi lokal yang dijalankan secara konsisten menjadi fondasi kuat dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Masyarakat Tana Toraja sangat menghargai norma-norma adat yang mengedepankan sikap saling menghormati dan tolong-menolong antar sesama, tanpa memandang latar belakang agama. Adat ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, tetapi juga menjadi mekanisme penyelesaian konflik secara damai sehingga memperkuat kohesi sosial antar umat beragama.

Nilai moderasi beragama yang hidup dalam masyarakat Tana Toraja turut menjadi pendorong penting toleransi. Sikap moderat yang mengajarkan keterbukaan, saling menghargai, dan penghindaran kekerasan menjadi landasan dalam interaksi sosial

[9] and Adila Afifah Latifah Latifah, Achwan Noorlistyo Adi, "Pandangan Forum Kerukunan Umat Beragama Mengenai Makna Toleransi Antarumat Beragama Di Jawa Barat" 30 (2019): 136–53, https://doi.org/10.24014/jdr.v30i2.7532.

antarumat beragama. Semboyan lokal seperti Misa Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate menguatkan semangat hidup damai dan menolak konflik, sehingga menjadi pedoman moral yang mengikat masyarakat dalam menjaga perdamaian dan kerukunan.

Terakhir, dukungan kebijakan pemerintah daerah yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman agama turut memperkuat implementasi toleransi. Pemerintah aktif memfasilitasi dialog antarumat beragama, mendukung kegiatan sosial lintas agama, serta mengembangkan mekanisme penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal. Kebijakan ini menciptakan iklim kondusif bagi tumbuhnya toleransi dan harmoni sosial di Tana Toraja, sekaligus menjadi contoh pengelolaan keberagaman yang efektif di tingkat daerah.

3. Prinsip-Prinsip Siyasah Syar'iyyah dalam Menjaga Toleransi Antarumat Beragama

Wacana pernikahan lintas agama di Indonesia tidak dapat dihindari sebagai konsekuensi dari negara yang pluralistik, terutama di daerah perkotaan, yang jelas sulit dihindari. Benturan antara konteks teologis syariah dan hak asasi manusia sehingga menyeret konsep *forum internum* mendorong terwujudnya solusi yang larut. Ada berbagai solusi yang telah dijabarkan dan diimplementasikan oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat pada umumnya, seperti peraturan perundang-undangan bahkan putusan MK sebagai *penjaga konstitusi*. Peraturan perundang-undangan seperti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 tentang Penyusunan Hukum Islam dan Surat Edaran Mahkamah Agung Nomor 2 Tahun 2022 merupakan landasan yuridis yang menutupi cacat perkawinan lintas agama. Kebijakan tersebut mendapat tanggapan dari mereka yang memandang larangan tersebut sebagai bentuk tindakan negara yang melanggar hak asasi manusia warganya.

Prinsip siyasah syar'iyyah juga mengajarkan pentingnya menjaga kemaslahatan umum dengan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan konflik atau kerusakan sosial. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW menerapkan prinsip ini melalui Piagam Madinah, yang menjadi contoh awal pengelolaan masyarakat majemuk dengan memberikan hak dan kewajiban yang adil bagi semua kelompok agama. Dengan demikian, siyasah syar'iyyah menempatkan dialog, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai strategi utama dalam menjaga perdamaian dan stabilitas masyarakat.

Kerjasama dalam bidang ekonomi dan sosial kemasyarakatan menjadi faktor pendukung lain yang memperkuat toleransi. Masyarakat Islam dan Katolik di Tana Toraja seringkali bekerja sama dalam usaha ekonomi, kegiatan bakti sosial, dan

> *"Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agma) Allah, janganlah bercerai berai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah Pula Ketika itu) kamu berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk"* (Q.S. Ali-Imran/3:103).

Lebih jauh, siyasah syar'iyyah menempatkan peran pemimpin dan pemerintah sebagai pengelola masyarakat yang harus bersikap adil dan inklusif. Pemimpin yang menjalankan siyasah syar'iyyah wajib menjaga keseimbangan kepentingan seluruh warga, termasuk minoritas agama, dengan mengedepankan prinsip keadilan dan kemaslahatan bersama. Hal ini mencakup fasilitasi dialog antaragama, perlindungan hak beragama, dan penyelesaian konflik secara damai berdasarkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal

Dengan demikian, prinsip-prinsip siyasah syar'iyyah memberikan kerangka hukum dan etika yang kuat untuk menjaga toleransi antarumat beragama. Melalui penerapan prinsip persamaan, keadilan, kemaslahatan, kebebasan beragama, dan kepemimpinan yang adil, masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis dan saling menghormati. Prinsip ini relevan untuk diaplikasikan dalam konteks pluralitas agama di Indonesia, termasuk di Kabupaten Tana Toraja, sebagai upaya membangun masyarakat yang damai dan berkeadaban. [10].

KESIMPULAN

Implementasi toleransi antarumat beragama Islam dan Katolik di Kabupaten Tana Toraja terwujud melalui praktik nyata seperti penggunaan bersama fasilitas ibadah, kolaborasi sosial, dan dialog lintas agama yang intensif, yang didukung oleh nilai-nilai kearifan lokal dan semboyan tradisional. Faktor pendukung utama keberhasilan toleransi di Tana Toraja meliputi komitmen masyarakat, peran aktif tokoh agama, serta kebijakan pemerintah daerah yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman, meskipun masih ada hambatan berupa prasangka dan potensi konflik kepentingan.Perspektif siyasah

[10] Mulyanto Abdullah Khoir et al., "Toleransi Dan Prinsip-Prinsip Hubungan Antarumat Beragama Dalam Perspektif Dakwah Islam" 1, no. 2 (2023): 55–81, https://doi.org/10.54090/pawarta.302.

syar'iyyah memberikan landasan normatif yang kuat dalam menjaga toleransi antarumat beragama dengan menekankan prinsip kemaslahatan, keadilan, kebebasan beragama, dan peran kepemimpinan yang adil, sehingga prinsip ini relevan untuk diterapkan dalam pengelolaan kerukunan sosial di masyarakat plural seperti Tana Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, Kathleen M, and M Adams. "Loyola ECommons Ethnic Tourism and the Renegotiation of Tradition in Tana Toraja (Sulawesi , Indonesia) TOURISM AND THE RENEGOTIATION OF TRADITION IN TANA TORAJA (SULAWESI , INDONESIA)." *Anthropology: Faculty Publications and Other Works* 36 (1997): 309–20.

Amani, Nisriina, Rika Yua Prasetya, Adelia Elmira, and Aulia Hayati Rahman. "Dinamika Pluralisme Agama Dalam Masyarakat Kontemporer." *RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama* 20, no. 1 (2024): 54–70.

Khoir, Mulyanto Abdullah, Muhammad Isa Anshory, Ignatius Joseph Kasimo, Herman Johannes, and Albert Mangaratus Tambunan. "Toleransi Dan Prinsip-Prinsip Hubungan Antarumat Beragama Dalam Perspektif Dakwah Islam" 1, no. 2 (2023): 55–81. https://doi.org/10.54090/pawarta.302.

Laksana, Bayu Indra, Muhammad Haris, Saifunnajar Saifunnajar, and Yefni Yefni. "Musyawarah Sebagai Upaya Penguatan Modal Sosial." *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 8, no. 1 (2025): 157–80.

Latifah Latifah, Achwan Noorlistyo Adi, and Adila Afifah. "Pandangan Forum Kerukunan Umat Beragama Mengenai Makna Toleransi Antarumat Beragama Di Jawa Barat" 30 (2019): 136–53. https://doi.org/10.24014/jdr.v30i2.7532.

Michael, Anthonius, Lusia Nopita Pongtiangin, and Cornelius Arnoltus. "Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Toraja: Misa'Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate." *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 03 (2022): 507–14.

Saleh, Muhammad. "Strategi Komunikasi Lembaga Dakwah Hidayatullah Dalam Mensosialisasikan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Toraja Di Kabupaten Tana Toraja." UNIVERSITAS HASANUDDIN, 2021.

Togatorop, Maleakhi. "Membongkar Prasangka Sebagai Langkah Intergrasi Sosial Dalam Konflik Beragama." *Jurnal Refleksi Pemikiran Teologi Dan Ilmu Filsafat* 1, no. 1 (2025): 34–51.

Wardana, Ahmad Fakhri, and Meutya Ramdhani Zalsabila. "Siyasah Sebagai Prinsip Politik Islam Dalam Menjaga Hak Minoritas Dan Mengelola Keragaman Pluralitas." *Al-Istinbath: Jurnal Ilmu Hukum Dan Hukum Keluarga Islam* 2, no. 3 (2025): 179–89.